



Reformulasi Kurikulum *Outcome Based Education* Dalam Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Berbasis *Open Online Course*

M. Luqmanul Hakim Habibie¹, Nor Rochmatul Wachidah²

¹Institut Teknologi Sumatera, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

✉ luqman@gmail.com *

Article Information:

Received April 2, 2025

Revised May 6, 2025

Accepted June 15, 2026

Keywords: *Outcome-based education, open online course, curriculum reformulation, digital learning*

Abstract

The rapid development of digital technology requires Islamic education to reformulate its curriculum in order to respond to twenty-first-century educational demands while maintaining Islamic values. One relevant approach is the integration of Outcome-Based Education and Open Online Course-based learning, which emphasizes learning outcomes, flexible access, and competency development. This article aims to analyze the reformulation of the Islamic education curriculum through the integration of these two approaches in addressing educational challenges in the digital era. This study employed a qualitative method using content analysis by examining relevant journal articles, books, policy documents, and other scholarly sources. Data were analyzed through the stages of data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that the integration of Outcome-Based Education and Open Online Course-based learning strengthens curriculum orientation toward learning outcomes, enhances learning flexibility and accessibility, promotes student-centered learning, and develops digital competencies needed in the global era. The study implies that such curriculum reformulation has the potential to foster a more inclusive, innovative, adaptive, and globally competitive system of Islamic education while maintaining its Islamic values and educational objectives.

INTRODUCTION

Perkembangan pendidikan tinggi abad ke-21 menuntut adanya transformasi kurikulum yang mampu menjawab kebutuhan dunia kerja, perkembangan teknologi digital, serta dinamika masyarakat global. Salah satu paradigma yang berkembang secara luas dalam reformasi pendidikan tinggi adalah *Outcome-Based Education* yang menekankan pencapaian kompetensi sebagai hasil akhir proses pembelajaran. Dalam paradigma ini, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur berdasarkan penyelesaian mata kuliah atau akumulasi kredit akademik, tetapi juga berdasarkan kemampuan peserta didik dalam menunjukkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan kehidupan nyata dan dunia profesional (Rahmi & Samsudi, 2020; Yunita et al., 2022). Pendekatan tersebut kemudian menjadi landasan dalam berbagai kebijakan pendidikan tinggi modern, termasuk implementasi program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dikembangkan untuk meningkatkan relevansi lulusan dengan tuntutan dunia kerja

How to cite: Habibie, M. L. H., Wachidah, N. R. (2025). Reformulasi Kurikulum *Outcome Based Education* Dalam Pendidikan Islam Melalui Pembelajaran Berbasis *Open Online Course*. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 78-96.

E-ISSN: 2656-3819

Published by: Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

dan perkembangan industri masa depan (Lase, 2019).

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka mendorong terjadinya perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Melalui kebijakan ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas melalui kegiatan magang, penelitian, proyek kemanusiaan, kewirausahaan, pertukaran mahasiswa, serta berbagai aktivitas pembelajaran di luar program studi (Arifin & Mu'id, 2024; Lee & Kim, 2019). Dalam perspektif *Outcome-Based Education*, pengalaman tersebut dipandang sebagai bagian dari proses pengembangan kompetensi yang memungkinkan mahasiswa mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan pengalaman praktis secara langsung. Oleh karena itu, kurikulum tidak lagi dipahami sebagai sekadar daftar mata kuliah, melainkan sebagai perangkat strategis yang dirancang untuk menghasilkan capaian pembelajaran yang terukur dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Dalam perkembangannya, transformasi pendidikan tinggi juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital yang melahirkan berbagai model pembelajaran baru, salah satunya melalui *Open Online Course*. Kehadiran berbagai platform pembelajaran daring, seperti Coursera, edX, FutureLearn, Udemy, dan platform sejenis, telah membuka akses pendidikan yang lebih luas, fleksibel, dan inklusif bagi masyarakat global. Zainal et al (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis *Open Online Course* memungkinkan mahasiswa memperoleh keterampilan yang lebih spesifik dan relevan dengan kebutuhan industri secara cepat dan efisien. Sementara itu, Satria et al (2024) menegaskan bahwa *Open Online Course* tidak hanya menawarkan keterbukaan akses, tetapi juga mengedepankan desain pembelajaran yang fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan *Open Online Course* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Khoirudin (2022) menemukan bahwa pembelajaran daring mampu meningkatkan aksesibilitas pendidikan dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Karim, (2020); Lestari (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran daring berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan dan performa akademik mahasiswa apabila didukung oleh desain instruksional yang baik. Sabrina et al (2024) menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat ditentukan oleh kemampuan *self-regulated learning* peserta didik. Fajriati et al (2024) menunjukkan bahwa penerapan unsur gamifikasi dalam kursus daring mampu meningkatkan motivasi dan partisipasi mahasiswa. Sementara itu, Gracia et al (2025) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran terbuka sangat bergantung pada kesiapan pedagogis, sosial, dan kelembagaan.

Kajian lain menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam kerangka *Outcome-Based Education* memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Manshur & Isroani (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih personal dan kontekstual. Khoirudin (2022) menemukan bahwa pembelajaran daring mampu menjembatani kebutuhan keterampilan yang tidak dapat dipenuhi melalui kurikulum tradisional. Selanjutnya, Susilowati (2022) menemukan bahwa implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di perguruan tinggi Islam masih menghadapi tantangan dalam integrasi kurikulum dan sistem konversi capaian pembelajaran. Saragih & Marpaung (2024) menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur dan jejaring kemitraan menjadi hambatan utama dalam implementasi kebijakan tersebut. Temuan serupa disampaikan oleh Haq et al (2026), yang menjelaskan bahwa perguruan tinggi Islam perlu melakukan reposisi strategis agar tetap relevan dalam menghadapi tuntutan keterampilan abad ke-21 tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi *Outcome-Based Education* dan

Open Online Course menghadirkan tantangan yang lebih kompleks. Pendidikan Islam selama ini lebih berorientasi pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral serta pengembangan karakter melalui pendekatan *tafaqquh fi al-din*. Sementara itu, perkembangan ekonomi digital menuntut lulusan memiliki keterampilan yang lebih aplikatif, seperti literasi digital, analisis data, kewirausahaan, inovasi teknologi, dan kemampuan pemecahan masalah. Kondisi tersebut menempatkan pendidikan Islam pada posisi dilematis antara mempertahankan identitas dan nilai-nilai keislaman serta beradaptasi dengan tuntutan perkembangan global yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, reformulasi kurikulum menjadi kebutuhan mendesak agar pendidikan Islam mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 secara seimbang.

Berdasarkan uraian tersebut, reformulasi kurikulum *Outcome-Based Education* melalui pembelajaran berbasis *Open Online Course* menjadi salah satu alternatif strategis dalam mendorong transformasi pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Integrasi kedua pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan model kurikulum yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pendidikan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi *Outcome-Based Education*, Merdeka Belajar Kampus Merdeka, dan pemanfaatan *Open Online Course* dalam pendidikan tinggi, sebagian besar kajian masih melihat ketiga aspek tersebut secara terpisah. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada efektivitas *Outcome-Based Education* dalam meningkatkan capaian pembelajaran (Mariyani et al., 2025), implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka, atau efektivitas pembelajaran berbasis *Open Online Course* (Engkizar et al., 2026; Kayalar, 2021). Sementara itu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan reformulasi kurikulum *Outcome-Based Education* dalam pendidikan Islam melalui pembelajaran berbasis *Open Online Course* masih relatif terbatas. Selain itu, terdapat kesenjangan antara tuntutan capaian pembelajaran berbasis kompetensi dan kurikulum pendidikan Islam yang masih didominasi pendekatan konvensional serta belum sepenuhnya mengakomodasi perkembangan teknologi digital.

Kebaruan artikel ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual reformulasi kurikulum *Outcome-Based Education* dalam pendidikan Islam melalui integrasi pembelajaran berbasis *Open Online Course*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang mengkaji *Outcome-Based Education*, Merdeka Belajar Kampus Merdeka, atau *Open Online Course* secara parsial, artikel ini menawarkan sintesis konseptual yang menghubungkan ketiga elemen tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap berbagai literatur mutakhir untuk merumuskan model kurikulum yang mampu mengintegrasikan capaian pembelajaran, fleksibilitas pembelajaran digital, dan penguatan nilai-nilai keislaman secara simultan.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada pengembangan wacana pendidikan Islam kontemporer melalui penguatan konsep integrasi *Outcome-Based Education* dan *Open Online Course* dalam reformulasi kurikulum. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi Islam, pengembang kurikulum, dan pengambil kebijakan dalam merancang sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Selain itu, integrasi pembelajaran berbasis *Open Online Course* berpotensi memperluas akses pendidikan, meningkatkan kompetensi digital mahasiswa, serta memperkuat daya saing lulusan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pendidikan.

METHODS

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji reformulasi kurikulum *Outcome-Based Education* dalam pendidikan Islam melalui pembelajaran berbasis *Open Online Course*. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan analisis secara mendalam terhadap berbagai gagasan, konsep, teori, serta temuan penelitian yang relevan dengan topik kajian (Gergen, 2020; Hafezi et al., 2023; Kallio et al., 2016). Analisis isi merupakan pendekatan yang berfokus pada interpretasi makna yang terkandung dalam dokumen, literatur ilmiah, kebijakan pendidikan, buku, artikel jurnal, dan berbagai sumber akademik lainnya secara sistematis, objektif, dan terstruktur (Hamuddin et al., 2020; Kyngäs, 2020; Preiser et al., 2021). Melalui pendekatan ini, penelitian tidak berorientasi pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada eksplorasi konseptual untuk memahami hubungan antara pendekatan *Outcome-Based Education*, pembelajaran berbasis *Open Online Course*, dan transformasi kurikulum pendidikan Islam pada era digital.

Sumber data penelitian terdiri atas berbagai literatur primer dan sekunder yang meliputi artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Outcome-Based Education*, *Open Online Course*, Merdeka Belajar Kampus Merdeka, dan pendidikan Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, seleksi, dan klasifikasi sumber-sumber yang relevan dengan fokus kajian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis isi yang meliputi tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi data, sintesis konsep, dan penarikan kesimpulan (Daniel & Harland, 2018; Engkizar et al., 2026; Lungu, 2022). Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peluang, tantangan, serta strategi reformulasi kurikulum pendidikan Islam yang berorientasi pada capaian pembelajaran dan didukung oleh pemanfaatan pembelajaran digital berbasis *Open Online Course*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat serta dunia kerja pada era transformasi digital.

RESULT AND DISCUSSION

Tujuan Utama yang Ingin Dicapai Pendidikan Islam dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis *Outcome-Based Education*

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan salah satu kebijakan transformasi pendidikan tinggi yang berorientasi pada penguatan kompetensi lulusan melalui pendekatan *Outcome-Based Education*. Dalam paradigma ini, proses pembelajaran tidak lagi berfokus pada penyampaian materi semata, melainkan diarahkan pada pencapaian capaian pembelajaran yang terukur dan relevan dengan kebutuhan masyarakat serta dunia kerja (Ramadhani et al., 2024). Bagi pendidikan Islam, kebijakan ini membuka peluang untuk merekonstruksi sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, mahasiswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam membangun pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Jamaludin et al., 2022; Wartoyo, 2022).

Dalam perspektif pendidikan Islam, implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka tidak hanya bertujuan meningkatkan penguasaan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kapasitas intelektual peserta didik secara seimbang. Jufriadi et al (2022) menjelaskan bahwa esensi Merdeka Belajar terletak pada pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan masa depan. Konsep tersebut selaras dengan filosofi pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang

memiliki potensi untuk berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran yang holistik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memanfaatkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka sebagai sarana untuk memperkuat integrasi antara kompetensi akademik, keterampilan profesional, dan pembentukan karakter Islami.

Selain itu, pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pembelajaran tidak lagi dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang mendorong tumbuhnya kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan prinsip *iqra'* dalam Islam yang tidak hanya mengajarkan membaca teks, tetapi juga mendorong eksplorasi pengetahuan, refleksi, dan pengembangan intelektual secara berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Jufriadi et al., 2022).

Tujuan lain yang tidak kalah penting adalah meningkatkan relevansi kurikulum pendidikan Islam dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan masyarakat global. Pendidikan Islam tidak dapat lagi hanya berorientasi pada penguasaan ilmu-ilmu keagamaan secara normatif, tetapi perlu mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kewirausahaan, kepemimpinan, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Dengan demikian, lulusan pendidikan Islam diharapkan tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat, tetapi juga mampu berkontribusi secara nyata dalam berbagai sektor kehidupan dan pembangunan masyarakat.

Meskipun demikian, implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam merumuskan tujuan operasional dan indikator keberhasilan yang terukur. Beragamnya interpretasi terhadap konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka menyebabkan setiap institusi pendidikan menerapkan strategi yang berbeda-beda. Kondisi ini sering kali menimbulkan ketidakselarasan antara tujuan kebijakan dan implementasinya di lapangan (Alouzi et al., 2026; M et al., 2026; Tadol et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan rumusan tujuan yang lebih jelas agar pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka benar-benar berorientasi pada pengembangan kompetensi lulusan yang terukur dan berkualitas.

Dalam konteks tersebut, pendekatan *Outcome-Based Education* menjadi landasan yang relevan untuk memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran diarahkan pada pencapaian capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Díez et al (2020), *Outcome-Based Education* merupakan sistem pendidikan yang menempatkan hasil belajar sebagai fokus utama dalam perancangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Sejalan dengan itu, Engkizar et al (2026) menjelaskan bahwa keberhasilan *Outcome-Based Education* ditandai oleh kemampuan peserta didik dalam menunjukkan penguasaan kompetensi secara nyata, bukan sekadar memperoleh nilai akademik yang tinggi.

Pertama, Memastikan Penguasaan Kompetensi yang Relevan

Tujuan utama penerapan *Outcome-Based Education* dalam pendidikan Islam adalah memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan kebutuhan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka, kurikulum harus dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan akademik yang kuat sekaligus kompetensi profesional yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan Rahayu et al (2022), yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis capaian memungkinkan proses pendidikan lebih terfokus pada pengembangan kompetensi yang benar-benar dibutuhkan di dunia nyata. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan lulusan yang memahami ajaran

agama secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat global.

Kedua, Mengoptimalkan Pengelolaan Sumber Daya dan Fasilitas Pendidikan

Keberhasilan implementasi *Outcome-Based Education* juga ditentukan oleh ketersediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung. Pengelolaan sumber daya pendidikan yang efektif akan menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mencapai capaian pembelajaran secara optimal. Dalam konteks pendidikan Islam, penyediaan fasilitas pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mendukung proses akademik, tetapi juga untuk mendukung pembentukan karakter dan budaya akademik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Menurut Mulyani (2012), keselarasan antara kurikulum, metode pembelajaran, sistem penilaian, dan fasilitas pendidikan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis capaian. Oleh karena itu, optimalisasi infrastruktur pendidikan menjadi bagian integral dari implementasi *Outcome-Based Education*.

Prinsip-Prinsip *Outcome-Based Education* dalam Pendidikan Islam

Menurut Elliott et al (2019), terdapat empat prinsip utama *Outcome-Based Education* yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam dan pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka, yaitu kejelasan fokus pada hasil, desain mundur (*backward design*), harapan tinggi terhadap keberhasilan peserta didik, dan pemberian kesempatan belajar yang luas sesuai dengan kebutuhan individu.

Pertama, kejelasan fokus pada hasil (*clarity of focus*). Prinsip ini menekankan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran harus diarahkan pada capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam pendidikan Islam, kejelasan tujuan pembelajaran sangat penting karena proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak mulia. Dengan adanya tujuan yang jelas, peserta didik akan lebih mudah memahami arah pembelajaran dan termotivasi untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kedua, desain mundur (*backward design*). Prinsip ini mengharuskan perancangan kurikulum dimulai dari hasil akhir yang ingin dicapai, kemudian dilanjutkan dengan penentuan strategi pembelajaran dan metode evaluasi yang sesuai. Dalam pendidikan Islam, pendekatan ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat sekaligus tetap berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, seluruh aktivitas pembelajaran dapat diarahkan secara sistematis untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah dirumuskan.

Ketiga, harapan tinggi terhadap keberhasilan peserta didik (*high expectations*). *Outcome-Based Education* meyakini bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk mencapai keberhasilan apabila diberikan dukungan dan kesempatan yang memadai. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya ikhtiar, kesungguhan, dan optimisme dalam mencapai tujuan kehidupan. Melalui penerapan harapan yang tinggi, peserta didik didorong untuk terus meningkatkan kemampuan akademik, spiritual, dan sosial mereka.

Keempat, pemberian kesempatan belajar yang luas (*expanded opportunities*). Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan pengalaman belajar yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing peserta didik. Dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka, prinsip ini diwujudkan melalui berbagai bentuk pembelajaran, seperti magang, proyek independen, pertukaran mahasiswa, penelitian, serta pembelajaran berbasis *Open Online Course*. Fleksibilitas tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara maksimal sekaligus memperluas pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan masa depan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan Islam dalam implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka berbasis *Outcome-Based Education* adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, profesional, dan spiritual secara seimbang. Melalui penerapan prinsip-prinsip *Outcome-*

Based Education, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk melakukan transformasi kurikulum yang lebih adaptif, relevan, dan berorientasi pada capaian pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama proses pendidikan (Karmilawati et al., 2024; Manshur & Isroani, 2023; Sari, 2023).

Kerangka Implementasi *Outcome-Based Education* dalam MBKM pada Pendidikan Islam

Reformulasi pembelajaran berbasis *Outcome-Based Education* dalam konteks pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang kuat. Dalam implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka, pendekatan *Outcome-Based Education* menempatkan capaian pembelajaran sebagai orientasi utama dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan kerangka implementasi yang sistematis agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif, adaptif, dan selaras dengan nilai-nilai keislaman. Salah satu kerangka yang relevan untuk digunakan adalah siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), yang menekankan perbaikan berkelanjutan dalam setiap tahapan proses pendidikan (Hanifah et al., 2024).

Tahap Perencanaan (*Plan*)

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam implementasi *Outcome-Based Education*. Pada tahap ini, program studi perlu merumuskan *Program Learning Outcomes* dan *Course Learning Outcomes* yang selaras dengan visi pendidikan Islam, kebutuhan dunia kerja, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Capaian pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup penguatan nilai-nilai keislaman, etika, dan karakter. Menurut Spady (1994), keberhasilan *Outcome-Based Education* sangat ditentukan oleh kejelasan hasil belajar yang ingin dicapai sejak awal proses pembelajaran.

Dalam konteks Merdeka Belajar Kampus Merdeka, perencanaan juga mencakup penyusunan mekanisme pengakuan dan konversi kegiatan pembelajaran di luar kampus ke dalam capaian akademik. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi masih menghadapi kendala dalam menyusun standar konversi yang terukur dan konsisten, terutama untuk kegiatan seperti magang, proyek kemanusiaan, kewirausahaan, dan pembelajaran daring melalui *Open Online Course* (Sulaiman & Salamah, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pedoman yang lebih jelas agar fleksibilitas pembelajaran yang menjadi semangat Merdeka Belajar Kampus Merdeka dapat diimplementasikan secara optimal.

Tahap Pelaksanaan (*Do*)

Tahap pelaksanaan berfokus pada implementasi strategi pembelajaran yang mendukung pencapaian capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam pendekatan *Outcome-Based Education*, proses pembelajaran harus dirancang secara aktif, partisipatif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Salah satu bentuk implementasi yang banyak digunakan dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah pembelajaran berbasis *Open Online Course*, yang memungkinkan mahasiswa memperoleh kompetensi tambahan secara fleksibel melalui berbagai platform pembelajaran digital.

Pemanfaatan *Open Online Course* memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran yang lebih beragam dan relevan dengan perkembangan industri global. Namun, tantangan utama yang masih dihadapi adalah kesenjangan akses teknologi dan infrastruktur digital yang belum merata. Yulius & Pratama (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh ketersediaan akses internet, kualitas platform pembelajaran, dan kesiapan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut perlu diatasi agar seluruh mahasiswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan kompetensi yang diperlukan pada era digital.

Tahap Evaluasi (*Check*)

Tahap evaluasi bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian *Course Learning Outcomes* serta menilai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan. Dalam paradigma *Outcome-Based Education*, evaluasi tidak hanya dilakukan melalui ujian akhir, tetapi juga melalui penilaian formatif yang berlangsung secara berkelanjutan selama proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan dosen memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kemampuan mahasiswa.

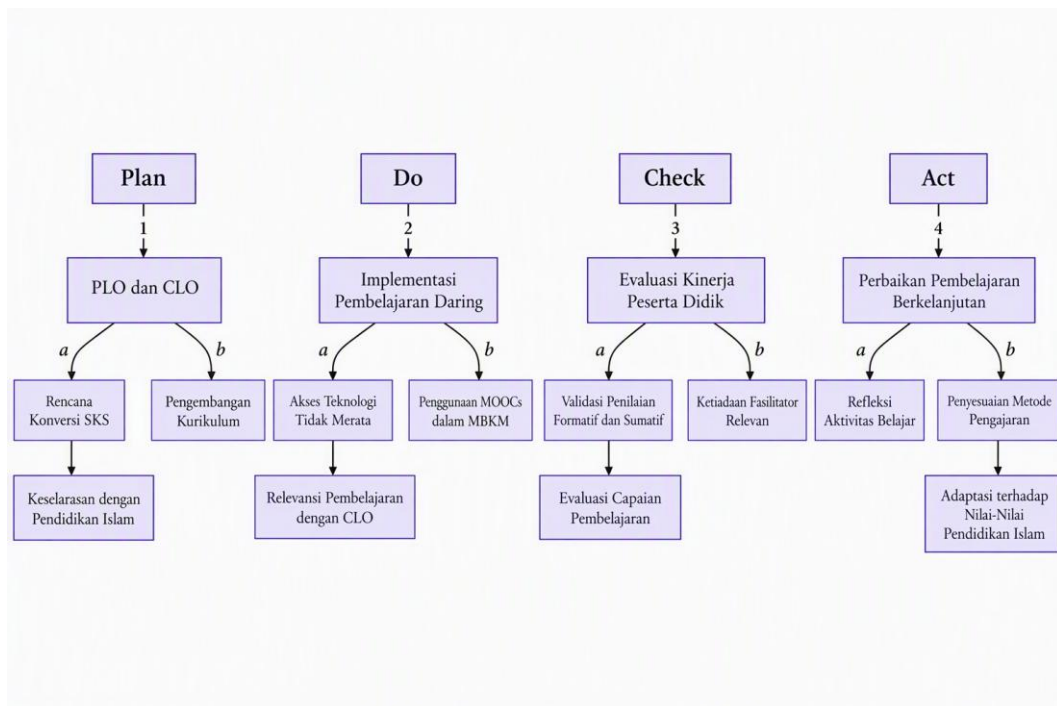
Salah satu tantangan yang masih sering ditemukan dalam implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah keterbatasan kompetensi fasilitator dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran digital dan melakukan asesmen berbasis capaian pembelajaran. (=Aji & Putra,= (2021) menegaskan bahwa keselarasan antara capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian menjadi faktor utama keberhasilan implementasi *Outcome-Based Education*. Oleh karena itu, dosen perlu memperoleh penguatan kompetensi dalam bidang desain pembelajaran digital, asesmen autentik, dan pendampingan akademik agar proses evaluasi dapat berjalan lebih akurat dan objektif.

Tahap Perbaikan Berkelanjutan (*Act*)

Tahap *Act* merupakan tahapan refleksi dan perbaikan berkelanjutan berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Pada tahap ini, berbagai temuan yang diperoleh selama proses pembelajaran digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan kurikulum, metode pembelajaran, instrumen penilaian, serta sistem pendampingan mahasiswa. Prinsip perbaikan berkelanjutan menjadi salah satu karakteristik utama *Outcome-Based Education* karena kurikulum harus mampu beradaptasi terhadap perubahan kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, dan dinamika dunia kerja (Muzaini et al., 2024; Suwardana, 2018).

Dalam konteks pendidikan Islam, tahap ini juga menjadi sarana untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik dan profesional, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Dosen berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan capaian akademik, penguatan karakter, dan internalisasi nilai-nilai keislaman sehingga proses pendidikan berjalan secara holistik dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan *Outcome-Based Education* dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka membutuhkan sistem pembelajaran yang terencana, terukur, dan terus berkembang. Berbagai tantangan, seperti ketidakjelasan mekanisme konversi capaian pembelajaran, kesenjangan akses teknologi, serta keterbatasan kapasitas fasilitator, perlu diatasi melalui penguatan tata kelola akademik dan pengembangan infrastruktur pendidikan. Melalui penerapan siklus *Plan-Do-Check-Act*, pendidikan Islam dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada capaian pembelajaran tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama pendidikan. Dengan demikian, reformulasi kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* dan pemanfaatan *Open Online Course* berpotensi menghasilkan lulusan yang kompetitif, adaptif terhadap perubahan global, serta tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam.



Gambar 1. Kerangka Kerja PDCA Pelaksanaan *Outcome-Based Education* dalam MBKM Pendidikan Islam

Kerangka *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) yang telah dirumuskan tidak dapat diterapkan secara seragam kepada seluruh peserta didik. Salah satu prinsip utama Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah pengakuan terhadap keragaman potensi, karakteristik, dan kebutuhan belajar setiap individu. Oleh karena itu, implementasi *Outcome-Based Education* dalam pendidikan Islam perlu memperhatikan variasi kemampuan mahasiswa melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Dalam konteks ini, enam level taksonomi pembelajaran yang dikemukakan oleh Rosfiyanti et al (2026) berdasarkan revisi Taksonomi Bloom dapat digunakan sebagai kerangka untuk memastikan ketercapaian capaian pembelajaran secara bertahap dan sistematis. Penggunaan taksonomi tersebut memungkinkan proses pembelajaran dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan kompetensi mahasiswa, mulai dari penguasaan pengetahuan dasar hingga kemampuan menghasilkan inovasi yang bernilai.

Level pertama, yaitu *remembering* (mengingat), merupakan tahap dasar yang berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam mengenali, mengingat, dan mengulang kembali konsep-konsep fundamental yang telah dipelajari. Dalam pendidikan Islam, tahap ini mencakup penguasaan konsep dasar keislaman, prinsip-prinsip syariah, serta berbagai teori yang menjadi landasan disiplin ilmu tertentu. Dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka, tahap ini dapat difasilitasi melalui berbagai sumber belajar digital, termasuk *Open Online Course* yang menyediakan akses luas terhadap materi pembelajaran. Namun, pembelajaran pada level ini tidak boleh berhenti pada aspek hafalan semata, melainkan harus menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

Level kedua, yaitu *understanding* (memahami), menekankan kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan, menginterpretasikan, dan menghubungkan konsep yang telah dipelajari dengan berbagai konteks kehidupan. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya mengetahui suatu konsep, tetapi juga memahami makna dan relevansinya. Dalam pendidikan Islam, mahasiswa diharapkan mampu mengaitkan konsep-konsep keislaman dengan berbagai persoalan kontemporer sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, dosen berperan penting sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa membangun pemahaman mendalam melalui diskusi, refleksi, dan kajian kasus yang relevan.

Level ketiga, yaitu *applying* (menerapkan), berorientasi pada kemampuan mahasiswa menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan masalah dalam situasi nyata. Dalam perspektif pendidikan Islam, penerapan pengetahuan menjadi aspek yang sangat penting karena ilmu tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan. Pada tahap ini, mahasiswa didorong untuk mengimplementasikan konsep-konsep yang dipelajari melalui kegiatan praktik, proyek lapangan, magang, ataupun studi kasus. Model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menjadi karakteristik Merdeka Belajar Kampus Merdeka sangat relevan untuk mendukung pencapaian kompetensi pada level ini.

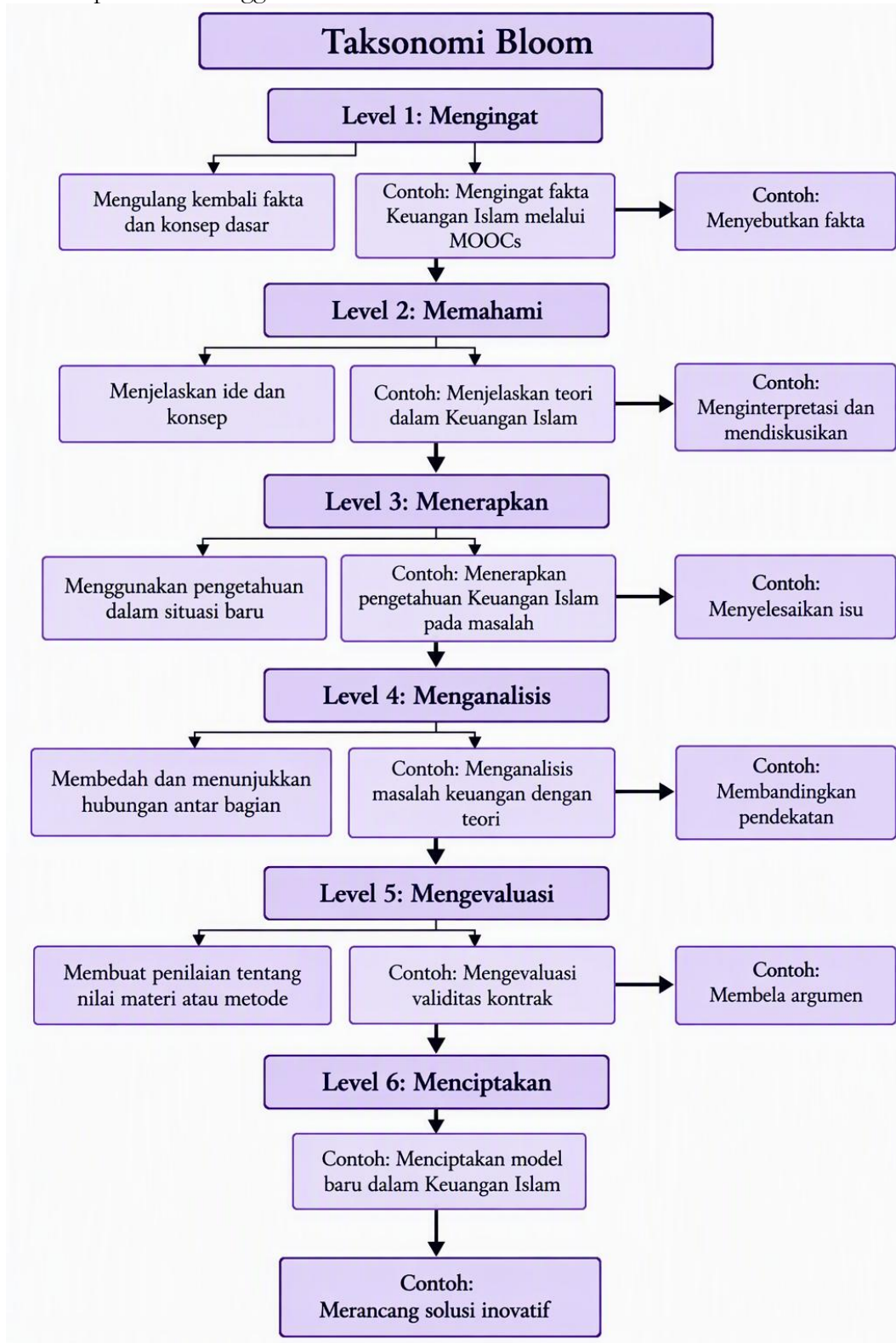
Level keempat, yaitu *analyzing* (menganalisis), menuntut mahasiswa untuk mampu menguraikan suatu persoalan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, mengidentifikasi hubungan antarkomponen, serta menemukan pola yang mendasarinya. Dalam pendidikan Islam, kemampuan analitis diperlukan untuk memahami kompleksitas persoalan sosial, ekonomi, pendidikan, maupun keagamaan yang berkembang di masyarakat. Melalui kemampuan analisis, mahasiswa dapat mengevaluasi berbagai perspektif dan menghasilkan pemikiran yang lebih kritis dan komprehensif. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mendorong mahasiswa melakukan kajian mendalam terhadap berbagai isu aktual secara ilmiah dan sistematis.

Level kelima, yaitu *evaluating* (mengevaluasi), berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam memberikan penilaian berdasarkan kriteria yang jelas dan argumentasi yang rasional. Pada tahap ini, mahasiswa dituntut untuk mampu mengkritisi suatu konsep, kebijakan, metode, ataupun praktik tertentu berdasarkan landasan ilmiah dan nilai-nilai yang dianut. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan evaluatif sangat penting untuk menumbuhkan sikap objektif, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Melalui proses evaluasi yang baik, mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menilai relevansi, kelebihan, dan keterbatasan suatu gagasan secara kritis.

Level keenam, yaitu *creating* (menciptakan), merupakan tingkat tertinggi dalam taksonomi pembelajaran. Pada level ini, mahasiswa diharapkan mampu menghasilkan ide, model, produk, atau solusi baru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh. Dalam pendidikan Islam, kreativitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan inovasi, tetapi juga sebagai upaya memberikan kemanfaatan bagi masyarakat dengan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan *Outcome-Based Education*, mahasiswa didorong untuk menjadi individu yang inovatif, adaptif, dan mampu merespons berbagai tantangan global secara konstruktif. Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka memberikan ruang yang luas bagi pengembangan kemampuan ini melalui berbagai kegiatan pembelajaran lintas disiplin, proyek independen, penelitian, maupun aktivitas kewirausahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, enam level taksonomi pembelajaran dapat menjadi landasan penting dalam implementasi *Outcome-Based Education* pada pendidikan Islam. Setiap level menggambarkan tahapan perkembangan kompetensi mahasiswa yang harus dicapai secara berkelanjutan, mulai dari kemampuan mengingat hingga menciptakan inovasi. Dengan mengintegrasikan kerangka PDCA dan Taksonomi Bloom, pendidikan Islam dapat membangun sistem pembelajaran yang lebih sistematis, adaptif, dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Namun demikian, keberhasilannya memerlukan dukungan berupa fasilitator yang kompeten, akses teknologi yang memadai, kurikulum yang fleksibel, serta lingkungan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan penguatan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, reformulasi kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* dalam kerangka Merdeka Belajar Kampus Merdeka harus dipahami sebagai upaya strategis untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, berkarakter, inovatif, dan siap menghadapi tantangan masyarakat global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Gambar di bawah ini menjelaskan taksonomi Bloom dalam enam level penerapan OBE di pendidikan tinggi menurut Tam.



Gambar 2. Level Taksonomi Bloom dalam Penerapan OBE di Pendidikan Tinggi Islam Berbasis Outcome MBKM

Teknis Pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Berbasis *Outcome-Based Education* melalui *Open Online Course* dalam Pendidikan Islam

Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka berbasis *Outcome-Based Education* di lingkungan pendidikan Islam tidak hanya memerlukan reformulasi kurikulum, tetapi juga membutuhkan dukungan teknis yang memadai agar capaian

pembelajaran dapat diwujudkan secara optimal. Beberapa aspek yang menjadi perhatian utama meliputi mekanisme konversi Sistem Kredit Semester, pemerataan akses teknologi, dan ketersediaan fasilitator yang kompeten. Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis capaian, khususnya melalui pemanfaatan *Open Online Course* sebagai sumber belajar digital yang semakin berkembang. Oleh karena itu, penguatan aspek teknis menjadi prasyarat penting agar implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan kompetensi lulusan.

Konversi Sistem Kredit Semester Berbasis Capaian Pembelajaran

Salah satu tantangan utama dalam implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah mekanisme konversi Sistem Kredit Semester terhadap berbagai aktivitas pembelajaran di luar kelas. Meskipun kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka memberikan ruang yang luas bagi mahasiswa untuk mengikuti magang, penelitian, proyek kemanusiaan, kewirausahaan, maupun berbagai kursus daring terbuka, pelaksanaannya masih sering menghadapi ketidakjelasan standar konversi capaian pembelajaran. Akibatnya, mahasiswa maupun dosen sering mengalami kesulitan dalam menentukan kesetaraan antara aktivitas yang dilakukan dan beban akademik yang diakui oleh program studi.

Dalam perspektif *Outcome-Based Education*, konversi Sistem Kredit Semester seharusnya tidak hanya didasarkan pada jumlah jam kegiatan, tetapi lebih menitikberatkan pada tingkat ketercapaian kompetensi yang diperoleh mahasiswa. (Saputra & Mayurida (2025) menjelaskan bahwa pengukuran capaian pembelajaran perlu mencerminkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, perguruan tinggi Islam perlu mengembangkan instrumen konversi yang berbasis pada indikator capaian pembelajaran sehingga seluruh aktivitas akademik maupun nonakademik dapat diakui secara objektif dan terukur. Pendekatan semacam ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, integritas, dan profesionalisme yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Maure et al., 2021).

Pemerataan Akses Teknologi dan Pembelajaran Digital

Aspek kedua yang perlu mendapatkan perhatian adalah pemerataan akses terhadap teknologi digital. Pemanfaatan *Open Online Course* sebagai bagian dari implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka memberikan peluang besar bagi mahasiswa untuk memperoleh keterampilan baru yang relevan dengan perkembangan industri dan kebutuhan masyarakat. Berbagai platform pembelajaran daring menyediakan akses terhadap materi pembelajaran mutakhir yang dapat mendukung pengembangan kompetensi akademik maupun profesional.

Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa akses terhadap teknologi belum merata di seluruh perguruan tinggi. Mahasiswa yang berada di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur internet masih menghadapi hambatan dalam mengikuti pembelajaran daring secara optimal. Suaidi et al (2025) menjelaskan bahwa kesenjangan akses teknologi masih menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran digital di Indonesia. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketimpangan kesempatan belajar antara mahasiswa yang memiliki akses teknologi memadai dan mahasiswa yang berada di daerah yang kurang terjangkau.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemerataan akses teknologi tidak hanya berkaitan dengan penyediaan infrastruktur digital, tetapi juga mencakup penyediaan sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengembangan *Open Online Course* perlu mempertimbangkan aspek inklusivitas, ketersediaan materi keislaman yang berkualitas, serta dukungan teknologi yang memungkinkan seluruh mahasiswa memperoleh kesempatan belajar yang setara.

Dengan demikian, transformasi digital dalam pendidikan Islam dapat berlangsung secara lebih adil dan berkelanjutan.

Pemerataan Fasilitator dan Penguatan Kompetensi Dosen

Selain konversi Sistem Kredit Semester dan akses teknologi, keberhasilan implementasi *Outcome-Based Education* melalui *Open Online Course* juga sangat ditentukan oleh kualitas fasilitator. Dalam paradigma pembelajaran modern, dosen tidak lagi berfungsi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator, mentor, dan pendamping yang membantu mahasiswa mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Peran tersebut menjadi semakin penting dalam lingkungan pembelajaran digital yang menuntut mahasiswa belajar secara mandiri dan fleksibel (Assiddiqi & Soeryanto, 2021; Bella & Ratna, 2019; Riyadi, 2019).

Permasalahan yang masih sering ditemukan adalah belum meratanya kompetensi dosen dalam menerapkan pembelajaran berbasis *Outcome-Based Education* dan memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal. Beberapa perguruan tinggi Islam, khususnya yang berada di daerah, masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam desain pembelajaran digital, asesmen berbasis capaian, dan pengelolaan pembelajaran daring. Kondisi tersebut berdampak pada kualitas pendampingan yang diterima mahasiswa selama mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan program penguatan kapasitas dosen melalui pelatihan berkelanjutan mengenai *Outcome-Based Education*, pemanfaatan teknologi pendidikan, pengembangan *Open Online Course*, serta strategi asesmen yang berorientasi pada capaian pembelajaran. Selain itu, perguruan tinggi juga perlu membangun jejaring kolaborasi antarlembaga guna memperluas akses terhadap fasilitator yang kompeten (Ramadhyanti, 2018). Langkah ini penting agar seluruh mahasiswa, tanpa memandang lokasi dan institusi tempat belajar, memperoleh kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendampingan akademik yang berkualitas.

Integrasi Aspek Teknis dalam Pendidikan Islam

Konversi Sistem Kredit Semester, pemerataan akses teknologi, dan pemerataan fasilitator merupakan tiga komponen utama yang saling berkaitan dalam mendukung implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka berbasis *Outcome-Based Education* melalui *Open Online Course*. Ketidakjelasan mekanisme konversi dapat menghambat pengakuan capaian pembelajaran mahasiswa (Hattarina et al., 2022; Rahmawanti & Nurzaelani, 2021; Susilowati, 2022). Keterbatasan akses teknologi akan mengurangi kesempatan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang setara. Sementara itu, kurangnya fasilitator yang kompeten dapat mengurangi efektivitas proses pembelajaran berbasis capaian.

Oleh karena itu, pendidikan Islam memerlukan pendekatan holistik dalam mengelola ketiga aspek tersebut. Penguatan regulasi konversi capaian pembelajaran, pemerataan infrastruktur teknologi, serta peningkatan kapasitas dosen harus dilakukan secara simultan agar tujuan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dapat tercapai secara optimal. Melalui langkah tersebut, pendidikan Islam tidak hanya mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik dan profesional, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritualitas yang kuat, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tantangan global pada era digital.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan Islam dalam implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka berbasis *Outcome-Based Education* adalah menciptakan proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, berorientasi pada capaian pembelajaran, dan mampu mengintegrasikan kompetensi akademik, keterampilan profesional, serta nilai-nilai keislaman secara seimbang. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang

tidak hanya memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, tetapi juga memiliki integritas moral, karakter yang kuat, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kesiapan menghadapi dinamika dunia kerja dan tantangan global. Prinsip-prinsip *Outcome-Based Education*, yang meliputi kejelasan fokus pada capaian pembelajaran, desain kurikulum berbasis hasil, harapan tinggi terhadap keberhasilan peserta didik, dan pemberian kesempatan belajar yang fleksibel, menjadi landasan penting dalam mendukung transformasi pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada mutu lulusan.

Meskipun demikian, implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka berbasis *Outcome-Based Education* masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan mekanisme konversi Sistem Kredit Semester yang belum sepenuhnya terstandarisasi, ketimpangan akses terhadap teknologi pembelajaran digital, serta keterbatasan jumlah fasilitator yang memiliki kompetensi dalam pembelajaran berbasis capaian. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan, pengembangan infrastruktur digital, peningkatan kapasitas dosen, serta penyusunan sistem konversi capaian pembelajaran yang lebih terukur dan transparan. Melalui penerapan siklus *Plan-Do-Check-Act* secara berkelanjutan, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, reformulasi kurikulum berbasis *Outcome-Based Education* melalui pembelajaran berbasis *Open Online Course* dapat menjadi strategi yang relevan untuk menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, kompetitif secara profesional, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

ACKNOWLEDGEMENT

We would like to express our deepest gratitude to everyone who contributed to the success of this research.

DECLARATIONS

Author contribution

M. Luqmanul Hakim Habibie: data curation, writing-original draft preparation, analysis, conceptualization, **Nor Rochmatul Wachidah** methodology, visualization, and editing.

AI Statement

The data and the grammatical structure in this article have been validated and verified by English language experts and no AI-generated sentences are included in this article.

Funding statement

The author(s) declare that no financial support was received for the research, authorship, and/or publication of this article.

Conflict of interest

The authors declare that this research was conducted without any conflict of interest in the research.

Ethical clearance

The research company has agreed to carry out the research and is willing if the results of this research are published.

Publisher's and Journal's Note

Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)

Jakarta as the publisher and Editor of Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam state that there is no conflict of interest towards this article publication.

REFERENCES

- Aji, R. H. S., & Putra, M. H. I. (2021). Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8(6), 2001–2010. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i6.23821>
- Alouzi, K., Atia, A., Omran, S., Alrumayh, S., Albshkar, H., Alatrish, E., Masuwd, M., & Alfalah, B. (2026). AI and Cultural Sensitivity: Student Perceptions of How AI Handles Religion, Identity, and Tradition in Texts. *Muaddib: Journal of Islamic Teaching and Learning*, 2(1), 1–21.
- Arifin, B., & Mu'id, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>
- Assiddiqi, D. R., & Soeryanto. (2021). Peluang Menurunnya Capaian Hasil Belajar (Learning Loss) dan aAlternatif Solusinya: Kajian Kasus Pembelajaran Online di Era Pandemi covid-19 Jurusan Teknik Mesin UNESA. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 10(3), 47–54.
- Bella, M. M., & Ratna, L. W. (2019). Perilaku Malas Belajar Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura. *Competence: Journal of Management Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.21107/kompetensi.v12i2.4963>
- Daniel, B. K., & Harland, T. (2018). Qualitative data analysis. In *Higher Education Research Methodology* (pp. 98–110). <https://doi.org/10.4324/9781315149783-10>
- Díez, F., Villa, A., López, A. L., & Iraurgi, I. (2020). Impact of quality management systems in the performance of educational centers: educational policies and management processes. *Heliyon*, 6(4), e03824. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03824>
- Elliott, G., McCormick, J., & Bhindi, N. (2019). A social cognitive framework for examining the work of Catholic religious education teachers in Australian high schools. *British Journal of Religious Education*, 41(2), 134–144. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484692>
- Engkizar, E., Jaafar, A., Azzahra, N., Hamzah, M. I., Syafril, S., Febriani, A., & Oktavia, G. (2026). Five Core Competencies of Professional Quran Teachers: Conceptualization and Practice. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 7(4), 395–410. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v7i4.696>
- Engkizar, E., Jaafar, A., Hamzah, M. I., Syafril, S., Ediz, M. H., Efendi, E., Ridha, A., Febriani, A., & Oktavia, G. (2026). Tartil Method as an Effective Pedagogical Approach for Enhancing Students' Interest in Quranic Learning. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v9i1.637>
- Engkizar, E., Jaafar, A., Hamzah, M. I., Syafril, S., Febriani, A., Oktavia, G., & Satrial, A. (2026). Quran Teachers' Skills as Pedagogical Foundations: Conceptual and Practical Insights into Nine Competencies. *Muaddib: Journal of Islamic Teaching and Learning*, 2(1), 22–38.
- Fajriati, A., Wisroni, W., & Handrianto, C. (2024). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Berbasis Peserta Didik Di Era Digital. *WAHANA PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 71–85. <https://doi.org/10.52166/wp.v6i2.7890>
- Gergen, K. J. . (2020). Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, 10(21),

- 1–100. <https://doi.org/10.7176/RHSS/10-21-02>
- Gracia, E., Raden Bambang Sumarsono, Elya Indah, Fifin Wildanah, & Elsa Peea. (2025). Management of Educational Policy Reform in Indonesia's Digital Era: A Systematic Review of MBKM and Merdeka Curriculum. *Jurnal Riset Manajemen Indonesia*, 7(3). <https://doi.org/10.55768/jrmi.v7i3.202>
- Hafezi, F., Bijani, M., Gholamrezai, S., Savari, M., & Panzer-Krause, S. (2023). Towards sustainable community-based ecotourism: A qualitative content analysis. *Science of the Total Environment*, 891. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2023.164411>
- Hamuddin, B., Rahman, F., Pammu, A., Baso, Y. S., & Derin, T. (2020). Selecting content analysis approach in social networking sites: What's the best for cyberbullying studies? *Indonesian Research Journal in Education | IRJE |*, 347–364. <https://doi.org/10.22437/irje.v4i2.10202>
- Hanifah, D., Bentri, A., Zuwirna, Z., & Amsal, M. F. (2024). Pengembangan Multimedia Interaktif Menggunakan Construct 2 pada Mata Pelajaran Informatika Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8760–8769. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13714>
- Haq, A. I., Munadira, M., Akhyarur Rijal, & Saprin, S. (2026). Transformasi Kondisi Belajar Dan Pembelajaran Abad Ke-21: Dari Tantangan Ke Inovasi Pendidik Masa Depan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 3583–3591. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i2.13219>
- Hattarina, S., Saila, N., Faradila, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 181–192. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2482>
- Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Karim, B. A. (2020). Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis). *Education and Learning Journal*, 1(2), 102. <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.54>
- Karmilawati, Ibnu Fikri, Khairul Ikhwan, Rully Hidayatullah, & Harmonedi. (2024). Administrasi Pendidikan Era Society 5.0 Dan Relevansinya Terhadap Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 98–106. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.342>
- Kayalar, M. T. (2021). Perspectives of University Students on the Efficiency of Synchronous and Asynchronous Learning. In *Journal of Educational Leadership and Policy Studies* (Issue Special Issue).
- Khoirudin, M. (2022). Teknik Self-Regulated Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Self-Regulated Learning dan Kemandirian Belajar Siswa dalam Situasi Belajar Online Covid 19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 987. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.897>
- Kyngäs, H. (2020). Qualitative Research and Content Analysis. In *The Application of Content Analysis in Nursing Science Research* (pp. 3–11). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6_1

- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12(2), 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>
- Lee, J. A., & Kim, C. J. (2019). Teaching and Learning Science in Authoritative Classrooms: Teachers' Power and Students' Approval in Korean Elementary Classrooms. *Research in Science Education*, 49(5), 1367–1393. <https://doi.org/10.1007/s11165-017-9659-6>
- Lestari, S. (2021). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial dan Penerapan Flipped Classroom dalam Hybrid Learning. *Community Education Engagement Journal*, 3(1), 39–50. <https://doi.org/10.25299/ceej.v3i01.7770>
- Lungu, M. (2022). The Coding Manual for Qualitative Researchers. In *American Journal of Qualitative Research* (Vol. 6, Issue 1). Sage publications. <https://doi.org/10.29333/ajqr/12085>
- M, R. A. D., Ismail, N. I., & Giling, M. (2026). The Role of Philosophy of Science in Developing Students' Critical and Creative Thinking Skills. *Muaddib: Journal of Islamic Teaching and Learning*, 2(1), 55–64.
- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). Tantangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Mariyani, N., Anum, D. I. P., Restiawati, R. A., Fitrawan, H., & Hardian, D. E. (2025). Realizing Adaptive Learning with Living Intelligence: The Role of AI, Biotechnology, and Smart Sensors in Education. *MSJ: Majority Science Journal*, 3(3), 85–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.61942/msj.v3i3.407>
- Maure, F. S., Arifin, A., & Datuk, A. (2021). Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Sosiologi di Kota Kupang. In *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara* (Vol. 12, Issue 2, pp. 111–118). <https://doi.org/10.37640/jip.v12i2.534>
- Mulyani, E. (2012). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.705>
- Muzaini, M. C., Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam di Abad 21. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 70–81. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.214>
- Preiser, R., García, M. M., Hill, L., & Klein, L. (2021). Qualitative content analysis. In *The Routledge Handbook of Research Methods for Social-Ecological Systems* (Vol. 58, Issue 06, pp. 270–281). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003021339-23>
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2082>
- Rahmawanti, M. R., & Nurzaelani, M. M. (2021). Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Peningkatan Soft Skills Dan Hard Skills Mahasiswa Fkip Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 37. <https://doi.org/10.32832/educate.v7i1.6218>
- Rahmi, M. N., & Samsudi, M. A. (2020). Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi sesuai dengan karakteristik Gaya Belajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 355–363. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.439>
- Ramadhani, W. A., Novita, N., Sari, A. P., Fakhlefi, S., & Wismanto. (2024). Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur'an. *IHSANIK: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1073>
- Ramadhayanti, A. (2018). Analisis Strategi Belajar Dengan Metode Bimbel Online Terhadap Kemampuan Pemahaman Kosakata Bahasa Inggris dan

- Pronunciation (Pengucapan/pelafalan) Berbahasa Remaja Saat Ini. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 39–52. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2580>
- Riyadi, D. (2019). Kompetensi dan Peran Mu'allim dalam Pendidikan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.462>
- Rosfiyani, O., Zaini, A., Sumanior, S., Wafa, N., Ibrahim, M. M., Yelviani, D. A., Khaerani, N. P., Sofiyurrahman, M., Fadhillah, R., Panduwardan, S., & Anjas, M. (2026). Tantangan Guru PAI Melaksanakan Asesmen Autentik pada Tiga Domain Taksonomi Bloom di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18095–18099. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5105>
- Sabrina, V., Alias, M. F. B., Lenggogeni, P., Oktavia, G., Asril, Z., & Rahman, I. (2024). Analysis of the Relationship between Self-Regulated Learning and Students' Quran Memorizing Activities in Junior High Schools. *Muaddib: International Journal of Islamic Teaching and Learning*, 1(1), 40–48. <https://doi.org/10.63061/muijte.v1i1.12>
- Saputra, A., & Mayurida, M. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi (Analisis Pengembangan Penilaian Satuan Pendidikan MTs/SMP). *Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 2(4), 313–323. <https://doi.org/https://doi.org/10.61891/ar-raudah.v2i4.651>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.632>
- Sari, W. D. (2023). Education Sustainability Development (ESD) Teori pada Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 153–170. www.unescobkk.org/ed
- Satria, M. R., Adiprima, P., Jaenindya, M., Anggraena, Y., Anitawati, Sekarwulan, K., & Harjatanaya, T. Y. (2024). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Edisi Revisi 2024*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan.
- Suaidi, S., Faridi, F., & Sunarto, S. (2025). Technology-Based Digitalization of Islamic Religious Education. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9(2), 69–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1734>
- Sulaiman, A., & Salamah, U. (2023). Falsafah “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” dan Implikasinya pada Strategi Belajar: Critical Synthesis Review. *ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal*, 4(1), 42–57.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Suwardana, H. (2018). Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental. *JATI UNIK: Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v1i2.117>
- Tadol, N.-H. D., Neem, C., Oktavia, G., & Febriani, A. (2025). Analysis of Parental Involvement in Achieving Sustainable Development Goals (SDGs) 4. *Muaddib: Journal of Islamic Teaching and Learning*, 1(3), 93–108.
- Wartoyo, F. X. (2022). Menakar Korelatifitas Merdeka Belajar Dengan Sistem Pendidikan Nasional Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Pancasila. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 4(2), 140–153. <https://doi.org/10.37631/widyapranata.v4i2.682>
- Yulius, Y., & Pratama, E. (2021). Metode Design Thinking Dalam Perancangan Media Promosi Kesehatan Berbasis Keilmuan Desain Komunikasi Visual. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 6(2), 1–14.

<https://doi.org/10.36982/jsdb.v6i2.1720>

Yunita, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Profesionalisme Guru dan Dosen. *Jurnal Program Studi Pgmi*, 9(1), 73–81.

<https://doi.org/10.69896/modeling.v9i1.1135>

Zainal, Z., Febriani, A., Oktavia, G., & Zahara, A. (2022). Phenomenology of Juvenile Delinquency in Society: What Should Parents Do? *Ablussunnah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 37–45. <https://doi.org/10.58485/jie.v1i1.85>

Copyright holder :

© Habibie, M. L. H., Wachidah, N. R.

First publication right:

Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam

This article is licensed under:

CC-BY-SA